

## Hakikat Folklor

Folklor dapat ditinjau secara etimologi yang berasal bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan suatu kelompok atau kolektif, yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari masing-masing kelompok. Ciri-ciri pengenal itu, antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Mereka mempunyai suatu tradisi yaitu kebiasaan dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan diakui sebagai milik bersama. Mereka sadar akan identitas kelompoknya sendiri (Danandjaja, 1986: 1).

Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986: 1-2).

Menurut Danandjaja, (1986: 2), “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*)”.

Sedangkan Dundes (Jauhari, 2018: 9) mengemukakan bahwa, “Folklor merupakan cermin atau bayangan yang menginformasikan budaya dan sejarah sebuah kelompok dan sebagai penanda identitas sosial sebuah kelompok.” Dari dua pendapat ahli tersebut menjelaskan mengenai kebudayaan sekelompok masyarakat yang menjadikan sebagai identitas kelompok tersebut serta

sebagai warisan atau informasi sejarah dari masa lampau. Dengan ditandai ciri pengenal fisik, peninggalan-peninggalan, dan sosial masyarakat masa lampau.

Strauss (Jauhari, 2018: 10) menyatakan bahwa,

Mitos (folklor lisan) bukan sekedar dongeng pengantar tidur, tetapi juga sebagai kisah yang menyampaikan berbagai pesan. Ini karena mitos penyebarannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara lisan atau leluri, pengirim pesan tidak jelas, yang jelas hanya penerimanya saja pada zamannya. Hal tersebut disebabkan pengirim pesannya adalah orang-orang zaman dahulu atau para nenek moyang, sedangkan penerimanya adalah generasi sekarang.

Sedangkan Taum (2011: 21-22) mengemukakan, "Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu".

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian folklor adalah kebudayaan secara bersama yang memiliki ciri pengenal fisik pada sekelompok tertentu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama, memiliki tradisi dan kebiasaan secara turun-temurun yang artinya memiliki adat dari nenek moyang yang masih dilestarikan, juga mencerminkan kehidupan dan kultur masyarakat masa silam.

Dalam cerita rakyat terdapat ciri-ciri pengenal utama folklor. Menurut Danandjaja (1986: 3), ciri-ciri pengenal utama folklor adalah sebagai berikut.

- a. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilalukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama paling sedikit dua generasi.
- c. folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (penambahan atau

- pengisian unsur-unsur baru pada bahan folklor) sehingga dapat mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut terletak pada luarnya saja, bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
  - e. folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Biasanya dalam cerita rakyat menggunakan kata-kata klise.
  - f. folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
  - g. folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
  - h. folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaannya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
  - i. folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ciri pegenal utama folklor dapat disimpulkan bahwa ciri pengenal utama folklor dapat dilihat dari penyebaran dan pewarisannya. Penyebaran folklor dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, versi dan variasi cerita yang berbeda karena penyebaran dengan lisan, bersifat pralogis dan bersifat polos dan lugu. Pewarisan dapat dilihat dari bentuk tradisional yang cenderung tetap, bersifat anonim atau pengarang tidak diketahui, memiliki pola tertentu, dan menjadi kolektif bersama.

Selain ciri yang diuraikan di atas, Brunvand (Danandjaja, 1986: 21-22) membagi macam folklor menjadi tiga golongan besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan salah satunya puisi rakyat dan cerita rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur bukan lisan, seperti tahayul, teater rakyat, permainan tradisional, upacara adat, tari dan pesta rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan yang dapat dikelompokkan berupa material dan bukan material. Folklor bukan lisan berupa material seperti arsitektur rakyat, hasil kerajinan tangan, pakaian, makanan, alat musik dan peralatan senjata. Sedangkan yang bukan material seperti bahasa isyarat dan musik (Danandjaja, 1986: 21-22).

Berdasarkan penjelasan di atas, macam folklor terbagi ke dalam tiga golongan besar yakni, folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan yakni folklor yang murni dari lisan atau tuturan diantaranya cerita rakyat, puisi rakyat, ungkapan, pribahasa dan sebagainya. Sementara folklor setengah lisan adalah campuran dari unsur bukan lisan antara lain kepercayaan, tarian rakyat, teater rakyat dan sebagainya. Sementara folklor bukan lisan adalah folklor yang terbentuk bukan dari lisan bisa berupa bangunan, obat-obatan tradisional, alat musik dan sebagainya.